

Pentingnya Keterampilan Mempertahankan dan Menyelamatkan Diri (*Survival and Safety Skills*) pada Anak

Muhibbu Abivian

Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Cirebon
abivian@gmail.com

Abstrak

Kemampuan bertahan hidup dan menyelamatkan diri (*survival and safety skills*) pada anak dibutuhkan untuk bertahan hidup dan kemampuan keselamatan diri dalam menghadapi hal-hal yang dapat membahayakan dirinya dari berbagai macam kejahatan, baik yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal oleh anak maupun kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang dianggap dekat oleh anak. Sehingga anak dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan menjaga diri dari berbagai ancaman yang ia temui. Anak usia SD juga sering mengalami kecelakaan fisik. Ia terkadang sering jatuh baik dari sepeda maupun sedang berjalan, bertabrakan ketika berlari-lari, keseleo, dan sebagainya sehingga kesehatannya terganggu. *Survival and safety skills* merupakan salah satu bagian keterampilan motorik anak, selain keterampilan sosial, bermain dan keterampilan sekolah. Konselor/ guru pembimbing sebagai orang dewasa yang berada pada lingkungan perkembangan anak juga memiliki tanggung jawab untuk ikut serta mengembangkan keterampilan *survival and safety skills* pada anak. Proses bimbingan untuk anak lebih fokus terhadap upaya fasilitasi, upaya untuk mempermudah dan mempercepat pemahaman anak akan sebuah situasi atau keterampilan. Oleh karena itu bimbingan kepada anak lebih menitikberatkan pada proses bukan hasil. Pada proses tersebutlah konselor dan orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pola pikir anak. Bagi seorang anak guru pembimbing adalah perekayasa lingkungan yang mampu membuat suasana belajar menjadi sangat menyenangkan dan dapat dipahami anak dengan baik. Termasuk di dalamnya belajar tentang bagaimana cara meningkatkan keterampilan mempertahankan dan menyelamatkan diri (*survival and safety skills*).

Kata Kunci: *Survival Skills; Safety Skill; Anak.*

PENDAHULUAN

Peristiwa yang mengancam kehidupan merupakan peristiwa yang dapat dialami oleh setiap orang. Banyak dampak yang diakibatkan oleh peristiwa, salah satunya adalah gangguan kejiwaan yang berpengaruh terhadap kondisi psikososial dalam kelangsungan hidup seseorang. Peristiwa tersebut dapat disebabkan oleh berbagai peristiwa seperti

adanya peristiwa bencana alam, ulah manusia dan peristiwa lainnya. Beberapa bentuk peristiwa alam yang sering kali dapat menimbulkan berbagai pengalaman traumatik bagi ribuan orang adalah seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, dan sebagainya. Sementara beberapa kejadian trauma akibat dari ulah manusia atau peristiwa lainnya adalah seperti kecelakaan pesawat terbang, kecelakaan mobil, perkosaan, perampokan/begal, *bullying*, bahkan sampai pada aksi kekerasan dan terorisme (Kinchin, 2007).

Bila dilihat beberapa peristiwa dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, terdapat puluhan peristiwa traumatik baik yang terjadi di wilayah Indonesia maupun di belahan dunia lainnya. Beberapa peristiwa yang sangat membekas adalah tsunami Aceh yang dikenal di dunia internasional sebagai *boxing day tsunami* yang terjadi pada akhir tahun 2004, perang Irak dan Afganistan pada awal tahun 2000an, peristiwa 11 September di Amerika Serikat, peristiwa bom teroris di London pada 7 Juli 2005, sampai peristiwa perang Vietnam yang menjadi salah satu peristiwa perang yang paling fenomenal. Begitupun dengan peristiwa bencana alam yang baru-baru ini melanda wilayah Indonesia di akhir tahun 2018 seperti gempa dan tsunami di Palu, gempa dan tsunami di Banten, peristiwa longsor yang terjadi di Sukabumi, dan bencana angin puting beliung di wilayah Cirebon.

Tentunya, peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya dialami oleh orang dewasa, akan tetapi anak-anak pun tidak menutup kemungkinan mengalaminya (Kinchin, 2007). Sebagai misal, masih segar dalam ingatan pikiran kita beberapa waktu terakhir hangat diberitakan kasus pembunuhan seorang gadis cilik bernama Enjelin yang ternyata dilakukan oleh ibu tirinya. Kemudian tidak berselang lama, kekhawatiran para orangtua pun semakin meninggi manakala banyak diberitakan terkait dengan berkeliarannya para “predator anak” yang siap mengincar anak-anak untuk dijadikan sebagai pemuas hasrat seksualnya baik dengan cara sodomi, pemerkosaan, sampai bahkan pembunuhan (<http://www.liputan6.com/tag/kekerasan-pada-anak>). Kemampuan bertahan hidup dan menyelamatkan diri (*survival and safety skills*) pada anak dibutuhkan untuk bertahan hidup dan kemampuan keselamatan diri dalam menghadapi hal-hal yang dapat membahayakan dirinya sebagaimana telah dijelaskan.

Masa kanak-kanak atau yang umum juga disebut masa anak-anak merupakan fase yang panjang dalam rentang kehidupan yaitu mulai dari usia dua tahun hingga sebelas atau dua belas tahun sebelum masuk masa remaja (Hurlock, 1980). Masa kanak-kanak ini juga telah dibagi menjadi dua yaitu masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (7-11/12 tahun). Khususnya di Amerika, menurut sensus terbaru (Child Trends, 2005), pada tahun 2004 ada 73.300.000 anak di bawah usia 18 tahun di Amerika Serikat. Angka itu merupakan 25 persen dari total populasi.

Pada tahun 2030, angka itu diproyeksikan menjadi 85.700.000. Mereka bangga menjadi bangsa yang berorientasi anak. Undang-undang telah disahkan untuk mencegah anak-anak dari penyalahgunaan di tempat kerja, untuk menghukum orang dewasa yang secara fisik atau psikologis membahayakan anak-anak, menyediakan sarana bagi semua

anak untuk mendapatkan pendidikan, dan mendukung program untuk perawatan kesehatan, makanan, dan pakaian untuk anak-anak yang membutuhkan.

Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat mereka terlatih untuk sabar menghadapi dan memberikan jawaban dengan cara yang baik. Oleh karena itu, masa anak-anak adalah masa sangat butuh berkembang. Tidak ada yang bisa menyangkal bahwa setiap anak butuh untuk dicintai dan dihargai baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Oleh karena itu sangat dibutuhkan dukungan, kerjasama dan bimbingan dari berbagai pihak agar anak mampu mengelola dan menjalani kehidupan.

Sementara itu di Indonesia, peran keluarga dan sekolah masih terasa kurang dalam mengajarkan cara-cara menjaga keselamatan diri pada anak-anak (Gerdard & Geldard, 2011). Sebagai contoh konkrit, “kasus penculikan dan pembunuhan seorang anak di daerah Depok Jawa Barat yang dilakukan oleh seorang pemuda yang sebelumnya sering nongkrong di warung dekat sekolah”. *CNN Indonesia* [Online], halaman 1. Tersedia: <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160207110602-12-109386/polisi-tangkap-penculik-dan-pembunuh-bocah-di-depok/>. (8 Februari 2016). Jauh sebelum peristiwa penculikan dan pembunuhan tersebut ramai diperbincangkan, fenomena munculnya perilaku kekerasan yang menjurus premanisme di lingkungan sekolah telah mengemuka setelah terdapat korban-korban dan ekspos atau pemberitaan di media secara luas baik media cetak, elektronik, maupun media-media di internet. Sebagai contoh perilaku kekerasan yang berhubungan dengan *bullying* pada akhirnya menyebabkan kasus *vandalism* (perusakan), *hooliganism* (kriminal yang dilakukan remaja) hingga kekerasan (*violence*) di masyarakat.

Dalam konteks dunia pendidikan, kekerasan dalam lingkungan sekolah atau institusi pendidikan tersebut dapat ditemui dalam bentuk *bullying* (Riauskina, 2005, hlm.15). *Bullying* merupakan bentuk-bentuk perilaku di mana terjadi pemaksaan atau usaha dengan tujuan menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang/ sekelompok orang yang lebih 'lemah', oleh seseorang/ sekelompok orang yang lebih 'kuat' (Rigby, 2003, hlm. 583-590). Dalam lingkup dunia pendidikan di Indonesia, bentuk kekerasan *bullying* tersebut lebih dikenal dengan istilah perpeloncoan, *gencet-gencetan*, pemalakan, penindasan, intimidasi, dan sebagainya. Persentase terbesar kejadian *bullying* berada pada lingkungan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama (Gunawan, 2006). Olweus (2005) bahkan mengungkapkan: “*Bullying behavior is evident even in preschool and the problem peaks in middle school.*” Meskipun tidak ada peraturan yang mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program *antibullying*, tetapi dalam undang-undang perlindungan anak Nomor. 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan:

"Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya."

Dengan kata lain, anak mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola Sekolah dan pihak lain yang

bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya penanganan yang tepat, maka dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak ke depannya. Hal ini di buktikan dengan hasil survey yang dilakukan oleh badan pusat statistik pada tahun 2012 yang memaparkan sedikitnya terdapat 31 kasus bunuh diri yang dilakukan remaja. Kasus yang menjadi pemicu diantaranya karena 13 kasus putus cinta, 7 kasus permasalahan ekonomi, 8 kasus ketidakharmonisan keluarga dan 3 kasus akademis (Ruslan, 2014).

Berikutnya pada tahun 2008, *Science Daily* melaporkan hasil survei mengenai pengalaman bunuh diri di kalangan mahasiswa Amerika Serikat (AS). Lebih dari setengah populasi mahasiswa yang berjumlah 26.000 dari 70 perguruan tinggi di Amerika Serikat yang menyelesaikan survei mengenai pengalaman bunuh diri, telah melaporkan bahwa mereka pernah memiliki pemikiran untuk bunuh diri, paling tidak sekali dalam hidup mereka. Lebih jauh dilaporkan, 15 persen dari mahasiswa yang disurvei telah memikirkan secara serius untuk bunuh diri, dan lebih dari lima persen pernah melakukan percobaan bunuh diri paling sedikit sekali dalam hidup mereka (Supriatna, 2010, hlm. 1).

Fenomena yang muncul seperti penculikan, bunuh diri, pelecehan seksual, maupun *bullying* seperti yang telah dipaparkan di atas tidak akan terjadi jika orang tua bersama-sama dengan pihak sekolah memberikan panduan pada anak-anak berbagai cara mengenali dan mengatasi situasi yang berbahaya bagi keselamatan dirinya. Para korban selamat peristiwa-peristiwa tersebut biasanya hidup dalam ketakutan yang irasional sehingga mengganggu keefektifan hidup dalam kesehariannya. Secara kasat mata mereka telah sembuh dari berbagai luka fisik akibat bencana tersebut, namun secara psikis mereka masih membawa luka yang tidak tahu kapan sembuhnya. Kehidupan keluarganya menjadi terganggu, pendidikannya terganggu, serta karirnya juga terganggu. Namun demikian, setiap orang memiliki reaksi yang berbeda dalam menghadapi peristiwa luar biasa ini, ada yang cukup mampu untuk menghadapinya, namun ada juga yang sulit untuk menghadapinya bergantung bagaimana keterampilan mereka dalam bertahan.

Kemampuan bertahan hidup dan menyelamatkan diri (*survival and safety skills*) pada anak dibutuhkan untuk bertahan hidup dan kemampuan keselamatan diri dalam menghadapi hal-hal yang dapat membahayakan dirinya sebagaimana telah dijelaskan. Masalah kemampuan bertahan hidup dan keselamatan diri (*survival and safety skills*) merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan, selama ini data yang representatif mengenai hal tersebut pada anak-anak di Indonesia belum ada. Lasedu (Sumargi.dkk, 2005, hlm. 2) menyatakan ‘masalah keselamatan diri pada anak merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian orang tua dan sekolah’. Hal ini dapat kita lihat pada berita kecelakaan pada anak yang banyak diberitakan di berbagai surat kabar dan televisi.

Upaya sekolah-sekolah di Indonesia dalam mengembangkan *survival and safety skills* diantaranya yang pernah dilakukan disejumlah sekolah: SDK St. Theresia I Surabaya kelas 1 sampai dengan kelas 6 melakukan latihan menghadapi kebakaran, simulasi menyemberang di jalan raya, bermain peran menghadapi preman atau mereka yang suka

melakukan *bullying*”. SD Alzhar Jakarta pada akhir tahun 2009, TK dan SD Karangturi Semarang, yang bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Semarang itu menceritakan terjadinya bencana gempa bumi yang menyebabkan bangunan sekolah runtuh dan terbakar. SD Panunggangan 1 dan 4, Panunggangan Barat, Cibodas, Kota Tangerang menggelar simulasi gempa dan banjir, pada Kamis 18/2/2010. Sekolah Dasar Negeri 4 Lampegan di Garut, Jawa Barat sekitar Oktober 2009, Taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) Priangan Bandung, Jawa Barat, menggelar simulasi gempa bumi dan kebakaran pada sekitar Oktober 2009.

Tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dikutip dari lampiran peraturan mendiknas nomor 23 tahun 2006 diantaranya yang menyangkut mengenai *survival and safety skills* peserta didik sekolah dasar kelas atas yaitu “menunjukkan kemampuan menjaga diri sendiri dan lingkungan dalam lingkungan keluarga dan sosial”. Peran sekolah dalam tercapainya standar kompetensi peserta didik sekolah dasar yang menyangkut *survival and safety skills* tidak menutup kemungkinan dapat mengalami kesulitan dan hambatan karena tidak adanya layanan untuk mengembangkan *survival and safety skills peserta didik* sehingga perlu adanya layanan dasar bimbingan yang berfungsi membantu peserta didik agar mampu menangani kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan *survival and safety skills*. Selain itu, Pelaksanaan bimbingan di SD berbeda dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Pelaksanaannya lebih besar disesuaikan dengan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan tematik untuk kelas rendah dan terpadu untuk kelas atas yang berkolaborasi dengan guru kelas dan bidang studi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Perkembangan Anak SD

Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakhahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya (Havighurst, dalam Yusuf, 2007, hlm. 65).

Lebih lanjut, Havighurst (Yusuf, 2007, hlm. 69) menyebutkan “sejumlah tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada akhir masa kanak-kanak sekitar 6–13 tahun adalah sebagai berikut.

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum. Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makin mantap dan cepat. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi dan permainan-permainan ringan, seperti sepak bola, loncat tali, dan berenang.
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Hakikat tugas ini adalah (1) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara

- badan, meliputi kebersihan, keselamatan diri dan kesehatan, (2) mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya (pria atau wanita) dan juga penerimaan dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif.
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya. Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, karena secara kebetulan temannya itu berbudi baik, tetapi mungkin juga diwarnai perasaan tidak senang karena teman-temannya suka mengganggu atau nakal.
 - d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat. Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Dari segi permainan umpamanya akan tampak anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainannya yang khas laki-laki, seperti main kelereng dan layang-layang.
 - e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung. Salah satu sebab usia 6-12 tahun disebut masa sekolah karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran. Untuk dapat hidup dalam masyarakat yang berbudaya, paling sedikit anak harus tamat sekolah dasar, karena dari sekolah dasar anak sudah memperoleh keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.
 - f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Bertambahnya pengalaman anak menambah pembendaharaan konsep pada anak. Tugas sekolah salah satunya ialah untuk menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar. Konsep-konsep itu meliputi kaidah-kaidah atau ajaran agama (moral), ilmu pengetahuan, adat istiadat dan sebagainya.
 - g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata tingkatan nilai. Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Hal ini menyangkut penerimaan dan penghargaan terhadap aturan agama (moral) disertai dengan perasaan senang untuk melakukan atau tidak melakukannya. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti jujur itu baik, bohong itu buruk dan sebagainya.
 - h. Mencapai kebebasan pribadi. Hakikat tugas ini ialah untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.
 - i. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Hakikat tugas ini adalah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Umpamanya, mengembangkan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerjasama dengan orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain dan menghargai hak orang lain.

Sementara itu, Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tanggal 23 mei 2006 standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dikuasai oleh peserta didik sd/mi/sdlb*/paket A.

- a. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- b. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.
- d. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan socialekonomi di lingkungan sekitarnya.
- e. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.
- f. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik.
- g. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.
- h. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial dilingkungan sekitar.
- j. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.
- k. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia.
- l. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal.
- m. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
- n. Berkomunikasi secara jelas dan santun.
- o. Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.
- p. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.
- q. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung.

Senada dengan paparan tersebut, *Michigan School Counselor Associate* (2005, hlm. 4) menyebutkan kompetensi pribadi peserta didik sekolah dasar diantaranya: menghormati diri dan orang lain; mengidentifikasi dan mengeskpresikan perasaan; mengidentifikasi aktivitas/orang yang menyenangkan; mendemonstrasikan cara berteman; mengidentifikasi karakteristik fisik; mendeskripsikan cara mengatasi konflik; mendemonstrasikan bekerja dalam kelompok; mengambil keputusan secara mandiri; mengidentifikasi kebiasaan yang positif; mendemonstrasikan tanggung jawab kelas; merumuskan tujuan dan prioritas pribadi; mengenal hubungan tugas sekolah dengan masa depan; mengenal arti penting kerjasama; menyadari proses pengambilan keputusan; mengidentifikasi anggota keluarga untuk berbagi perasaan; mengenal kontak fisik yang patut-tidak patut; mengidentifikasi rute perjalanan dari dan ke rumah; mengidentifikasi alamat/nomor telepon penting; mendiskusikan aspek ramah lingkungan; mendemonstrasikan teknik resolusi konflik; mengidentifikasi metode mengatasi kecemasan; mempraktekan saling berbagi di rumah dan di sekolah.

Konsep *Survival and Safety Skill*

Dewasa ini terjadi berbagai macam kejahatan terhadap anak, baik yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal oleh anak maupun kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang dianggap dekat oleh anak. Sehingga anak dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan menjaga diri dari berbagai ancaman yang ia temui. Hechinger (Sumargi.dkk, 2005, hlm. 9) mengemukakan bahwa:

“Anak-anak perlumemahami potensi bahaya tindak kejahatanseperti penculikan yang dilakukan olehorang tak dikenal. Sikap waspada terhadaporang yang tak dikenal yang tampak ramahkepada anak dan seolah-olah mengenalkeluarga anak perlu diajarkan oleh paraorang tua”.

Kewaspadaan yang ditumbuhkan kepada anak tidak lepas dari peran orang-orang dewasa disekitarnya (*significant other*). Orang dewasa di sekitar anak seyogyanya dapat memberikan pemahaman dan bimbingan bagi anak bagaimana mereka seharusnya menjaga diri. Bagian apa saja pada diri anak yang menjadi wilayah pribadi dan bagian mana yang dapat dibagikan dengan orang lain. Anak-anak juga seringkali mendapat ancaman dari tempat mereka bermain, sehingga pemahaman tentang tempat bermain yang aman bagi anak juga harus diperhatikan.

Istilah *survival skills* adalah teknik seseorang dalam situasi berbahaya untuk menyelamatkan diri atau orang lain (*wikipedia Online*, 2011).Sementara *safety skills*diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bahaya dan cara-cara menghindarkan diri dari hal-hal yang membahayakan atau yang menimbulkan kecelakaan (Sumargi.dkk, 2005, hlm. 2). Menghindarkan diri dari bahanya merupakan kesadaran yang muncul dari dalam diri sendiri. Kesadaran tersebut muncul dari berbagai pengetahuan tentang konsep baik buruk, benar salah, aman tidak aman serta harus dan tidak boleh dilakukan. Konsep-konsep tersebut dibangun oleh lingkungan dan nilai-nilai yang tumbuh di sekitar individu. Oleh karena itu kemampuan mempertahankan diri merupakan gabungan dari konsep diri individu tentang keselamatan serta pengaruh nilai-nilai yang didapatkan individu dari lingkungannya.

Survival and safety skills dalam kemampuan bertahan hidup berhubungan dengan kesehatan anak, studi-studi tentang kesehatan anak usia SD menunjukkan mereka secara berkala mengalami gangguan kesehatan. Kebanyakan penyakit yang menyerang anak pada usia ini adalah penyakit saluran pernapasan, influenza, infeksi alat pencernaan (*gastrointestinal*), radang paru-paru dan penyakit infeksi lainnya. Selain itu, penyakit pada gigi juga cukup tinggi frekuensinya, karena sebagian mereka sering lupa untuk menggosok gigi secara teratur. Anak usia SD juga sering mengalami kecelakaan fisik. Ia terkadang sering jatuh baik dari sepeda maupun sedang berjalan, bertabrakan ketika berlari-lari, keseleo, dan sebagainya sehingga kesehatannya terganggu.

Survival and safety skills merupakan salah satu bagian keterampilan motorik anak, selain keterampilan sosial, bermain dan keterampilan sekolah. Menurut Syamsudin (Budiman, 2006, hlm. 19) ‘perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian

gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi”. Pada usia 8 sampai 12 tahun tempo perkembangan fisik dan motorik anak melambat, artinya, periode usia SD merupakan periode perkembangan fisik dan motorik paling lambat. Ini dapat terjadi sampai munculnya ledakan pubertas pada masa remaja sekitar usia 15-16 tahun.

Anak mulai mengenal lingkungan yang lebih luas setelah ia berada pada lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki kondisi, situasi dan suasana yang berbeda dengan lingkungan keluarga yang lebih sempit. Sekolah mengenalkan anak pada beragam budaya yang ia temui dari teman-temannya, guru-guru maupun dari lingkungannya yang melahirkan pengalaman baru. Hasil pengalaman tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku anak dari hasil mempelajari produk-produk kultur bangsanya, norma-norma ethis dan norma sosial.

Pikiran anak usia sekolah dasar ini berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Disamping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal-budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Banyak keterampilan termasuk *survival and safety skills* mulai dikuasai, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkannya. Anak sudah tidak lagi berada pada iklim yang egosentris, anak memasuki dunia objektif dan dunia-pikiran orang lain. Hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan melakukan eksperimen.

Minat anak pada periode tersebut terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Anak pada usia ini sangat aktif dinamis dan segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat-perhatian anak. Semakin banyak dia beraktivitas, semakin berguna pula aktivitas tersebut bagi usaha pengembangan *survival and safety skills* anak. *Survival and safety skills* dalam keterampilan menolong diri sendiri disadari sangat penting, khususnya untuk mencapai kemandirian anak. Pemikiran ini didasarkan pada pernyataan jika anak dapat mempelajari keterampilan-keterampilan menolong diri sendiri, dimungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri.

Pada waktu anak mencapai usia sekolah, penguasaan keterampilan tersebut harus dapat membuat anak mampu merawat diri sendiri dengan tingkat keterampilan dan kecepatan seperti orang dewasa. Apabila anak tidak memiliki keterampilan menolong diri sendiri, maka bukan hanya anak menjadi tidak mandiri tetapi lebih jauh dari itu, yakni anak sulit memperoleh penerimaan sosial dari lingkungan terutama teman sebaya, cenderung memiliki konsep diri negatif, merasa rendah diri. Jika keadaan seperti ini betul-betul terjadi, maka pada gilirannya anak mengalami kesulitan belajar dan akhirnya anak tidak mampu mengaktualkan dirinya sendiri.

Michigan School Counselor Associate (2005, hlm. 4) memaparkan beberapa indikator *survival and safety skills* yaitu menunjukkan pengetahuan tentang informasi pribadi (misalnya: nomor telepon, alamat rumah, kontak darurat); menerapkan pemecahan masalah yang efektif dan keterampilan pengambilan keputusan untuk membuat pilihan yang aman dan sehat; mempelajari tentang bahaya emosional dan fisik dari penggunaan

narkoba dan penyalahgunaan; mempelajari cara untuk mengatasi tekanan teman sebaya; mempelajari teknik untuk mengelola stres dan konflik; belajar keterampilan mengatasi untuk mengelola aktivitas kehidupan.

Sementara itu, *The National Center for Missing & Exploited Children America* memberikan beberapa panduan praktis agar anak selalu merasa aman dalam menjalankan aktivitasnya. Panduan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Ajari anak agar hafal nama lengkap mereka, nama lengkap orang tua, alamat rumah, dan no telpon rumah.
- 2) Pastikan anak tahu cara menghubungi kantor Anda dan telepon genggam Anda.
- 3) Ajari anak bagaimana dan kapan saat yang tepat untuk menghubungi nomor darurat dan pastikan mereka mempunyai orang dewasa yang sudah dipercaya apabila mereka dalam kondisi darurat.
- 4) Perintahkan anak untuk tetap menjaga pintu rumah agar tetap terkunci, bagaimana cara menjawab telepon dengan baik dan larang mereka untuk membuka pintu dan berbicara pada orang yang tidak dikenal saat mereka sendirian di rumah. Buatlah hal tersebut sebagai suatu aturan di rumah.
- 5) Ingatkan anak bahwa tidak mengapa mengatakan "tidak" terhadap apapun yang membuat mereka merasa takut, tidak nyaman, atau membingungkan dan komunikasikan dengan baik agar mereka mengatakan apapun yang membuat mereka merasa takut, tidak nyaman, atau membingungkan.
- 6) Ajari dan biasakan anak untuk meminta izin dahulu sebelum meninggalkan rumah.
- 7) Ajari anak agar jangan mendekati kendaraan yang mereka tidak kenal pemiliknya, dan pastikan agar mereka selalu didampingi orang tua atau orang yang dikenalnya.
- 8) Lakukan sedikit latihan aktivitas tanggapan bersama anak, seperti bertanya "Bagaimana apabila sepedamu rusak di tengah perjalanan? Kepada siapa kamu akan minta pertolongan?"
- 9) Ajari anak cara menemukan bantuan apabila sedang berada di tempat umum seperti Mall, Taman Bermain, dan sebagainya., dan tunjukkan kepada siapa saja mereka boleh minta pertolongan, seperti satpam, resepsionis, petugas yang dilengkapi *name tag*, dan sebagainya.
- 10) Bantu anak untuk mengenali dan menghindari sesuatu yang beresiko membahayakan, sehingga mereka siap mengatasinya apabila hal tersebut menimpa mereka.
- 11) Ajari anak cara mengataasi kondisi apabila mereka ditangkap seseorang agar membuat suatu rencana untuk melarikan diri dan tetap berusaha untuk melarikan diri dengan aktivitas seperti menendang nendang, berteriak, dan tetap melakukan perlawanan.

Konsep Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal dasar bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam kerangka tujuan pendidikan nasional tersebut, tujuan pendidikan dasar berdasarkan Peraturan Mendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah ialah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lanjut. Di SD, anak mulai memperoleh pengetahuan-pengetahuan dasar yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian hidup pada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan yang penting, baik keterampilan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Tujuan bimbingan tidak lepas dari tujuan pendidikan tersebut. Lebih jauh Kowitz (Suherman, 2005, hlm. 50) mengemukakan:

“Tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu membantu guru dalam mengembangkan keharmonisan di dalam kelas, membantu para guru dalam mempersiapkan kerja sama dengan para murid yang memiliki masalah pribadi dan membantu menjembatani antara anak dengan masyarakat”.

Faktor utama yang melandasi kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah dasar adalah faktor karakteristik dan masalah perkembangan anak. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan merupakan pendekatan yang tepat diterapkan di sekolah dasar karena pendekatan perkembangan berorientasi kepada penciptaan lingkungan perkembangan bagi anak dan berdasarkan kepada suatu program layanan yang terstruktur dan sistematis (Kartadinata, dkk, 2002, hlm. 1). Bimbingan perkembangan berfokus pada upaya mengembangkan kemampuan, sikap, dan keterampilan anak yang mendukung keberhasilan mereka dalam belajar dengan cara menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif.

Karakteristik bimbingan di SD berbeda dengan karakteristik bimbingan di sekolah menengah. Dinkmeyer dan Caldwell (Suherman, 2005, hlm. 48) mengemukakan beberapa faktor penting yang membedakan bimbingan dan konseling di SD dengan sekolah menengah adalah seperti berikut.

- a. Bimbingan di SD lebih menekankan akan peran guru dalam fungsi bimbingan;
- b. Fokus bimbingan di SD lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain;
- c. Bimbingan di SD lebih banyak melibatkan orang tua murid, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di sekolah;
- d. Program bimbingan di SD hendaknya memahami kehidupan anak secara unik;
- e. Program bimbingan di SD hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta memahami kelebihan dan kekurangannya;

- f. Program bimbingan di SD hendaknya meyakini usia sekolah dasar merupakan tahapan yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak.

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dasar pada umumnya ialah untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadisosial, belajar dan karir maka bidang layanan yang ada meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karir. Secara khusus pada bidang layanan bimbingan sosial pribadi di sekolah dasar, meliputi layanan bimbingan yang berkenaan dengan: (a) pemahaman diri; (b) mengembangkan sikap positif; (c) membuat pilihan kegiatan secara sehat; (d) menghargai orang lain; (e) mengembangkan rasa tanggung jawab; (f) mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi; (g) keterampilan menyelesaikan masalah; dan (h) membuat keputusan secara baik”.

Muro dan Kottman (1995, hlm. 76) mengemukakan konsep tentang bimbingan perkembangan komprehensif di sekolah dasar dalam empat komponen program, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, sistem perencanaan individual dan sistem pendukung. Layanan dasar merupakan inti dari pendekatan perkembangan. Layanan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupannya. Layanan responsif meliputi pendekatan krisis, pendekatan remedial dan pendekatan preventif. Layanan ini bertujuan untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian peserta didik yang muncul segera dan dirasakan saat itu. Layanan perencanaan individual bertujuan membantu peserta didik merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri. Sementara komponen sistem pendukung menyediakan dukungan untuk staf bimbingan dalam melaksanakan tiga komponen lainnya dan untuk personel sekolah dalam melaksanakan program pendidikan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar berbeda dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menengah, termasuk dalam personelnya. Apabila di sekolah menengah telah memiliki konselor atau guru bimbingan dan konseling, maka di sebagian besar sekolah dasar belum memiliki konselor atau guru bimbingan dan konseling, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar lebih banyak menitikberatkan kepada peran kepembimbingan guru, terutama dalam proses belajar mengajarnya.

Wujud bimbingan menurut Uman Suherman (2005, hlm. 59) yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: a) Menyelenggarakan proses belajar mengajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik; b) Menciptakan situasi dan kondisi kelas yang menyenangkan yaitu bebas dari rasa takut dan ketegangan yang menghambat perkembangan peserta didik; c) Menilai keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan layanan perbaikan pengajaran yang berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya; d) Memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan mekanisme kerja bimbingan yang berlaku di sekolahnya; e) Memberikan layanan orientasi dan informasi yang berkaitan dengan masalah kelanjutan pendidikan dan jabatan yang

akan peserta didik hadapi; f) Membantu peserta didik untuk menemukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapi, terutama yang berkaitan dengan pengajaran yang diajarkan dan program pendidikan yang ditempuh para peserta didiknya; g) Memperlakukan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki harga diri dengan memahami kelemahan, kekurangan dan masalah-masalahnya; h) Memberikan layanan konsultasi secara terbatas pada masalah-masalah atau kesulitan yang berhubungan dengan pengajaran yang diajarkannya atau pemilihan kelanjutan pendidikan dan pekerjaan yang akan dimasukinya; i) Memberikan layanan referal bagi individu yang memiliki masalah atau kesulitan yang tidak dapat dipecahkan oleh guru, dan; j) Memberikan dorongan untuk meningkatkan dan mengembangkan intelektual, personal dan sosial peserta didik.

Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Survival and safety skills seorang anak tergantung pada perlakuan orang tua/ orang dewasa di sekitarnya. Upaya untuk membantu mengembangkan kemampuan *survival and safety skill* pada diri anak ini, diperlukan sikap orang dewasa yang tenang dan bijaksana. Tuntunan dan pemberian keyakinan akan tuangan kasih sayang orang tua akan menguatkan unsur kepercayaan pada diri anak. Kepercayaan ini akan menumbuhkan rasa aman, rasa kepercayaan diri dan harga diri, dengan begitu *survival and safety skills* anak dapat berkembang. Seorang anak dalam periode menjelajah dunia sekitar, selalu akan menengok pada ibunya untuk mendapatkan kepastian terhadap setiap langkah dan tindakannya. Anak yang lebih tua, akan selalu mengharapkan support-moril orang tuanya dalam setiap usahanya mencari pengalaman baru. Cinta kasih dan dorongan orang tua akan menambah kepercayaan diri dalam setiap tingkah laku anak.

Konselor/ guru pembimbing sebagai orang dewasa yang berada pada lingkungan perkembangan anak juga memiliki tanggung jawab untuk ikut serta mengembangkan keterampilan *survival and safety skills* pada anak. Konselor seyogyanya bekerjasama dengan orang tua agar anak dapat menjaga dan mempertahankan dirinya dari ancaman bahaya yang mungkin menghampiri anak. Salah satu standar kompetensi yang harus dikuasai oleh guru pembimbing dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan *survival and safety skill* pada anak adalah memahami secara mendalam konseli yang dilayani. Berarti guru pembimbing harus mamahami apa yang dibutuhkan oleh anak agar mereka dapat menjaga diri mereka sendiri kendati mereka sedang tidak berada di samping orang tua atau orang dewasa yang dipercaya dapat melindungi mereka dari ancaman bahaya.

Proses bimbingan untuk anak lebih fokus terhadap upaya fasilitasi, upaya untuk mempermudah dan mempercepat pemahaman anak akan sebuah situasi atau keterampilan. Oleh karena itu bimbingan kepada anak lebih menitikberatkan pada proses bukan hasil. Pada proses tersebutlah konselor dan orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pola pikir anak. Bagi seorang anak guru pembimbing adalah perekayasa lingkungan yang mampu membuat susana belajar menjadi sangat menyenangkan dan dapat dipahami anak dengan baik. Termasuk di dalamnya belajar tentang bagaimana cara meningkatkan keterampilan mempertahankan diri (*survival and safety skills*).

Bagi anak-anak proses bimbingan yang terlalu memakan waktu panjang dimungkinkan akan dapat mengurangi makna bimbingan karena sifat anak yang mudah merasa bosan. Oleh karena itu kompetensi guru pembimbing haruslah sangat kaya agar pemilihan program dan pemberian layanan dapat benar-benar mengembangkan keterampilan anak dalam mempertahankan diri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan kerjasama dengan guru bidang studi dan wali kelas dengan melakukan sosialisasi pengembangan *survival and safety skills*. Selanjutnya, guru pembimbing dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam merumuskan program untuk mengembangkan kemampuan *survival and safety skills* yang lebih terpadu melalui kegiatan-kegiatan yang dipandang relevan seperti memfasilitasi bahan informasi mengatasi situasi darurat atau berbahaya, kunjungan dan wisata belajar seperti ketempat kantor polisi, pemadam kebakaran.

Dalam pelaksanaan layanan, guru pembimbing tidak hanya menggunakan teknik bimbingan klasikal dalam bentuk dinamika kelompok, akan tetapi materi layanan bimbingan dapat dilakukan melalui strategi yang terintegrasi dengan mata pelajaran tertentu (*curriculum infusion career units*) dan menjadi tanggungjawab bersama antara guru pembimbing dengan guru bidang studi yang bersangkutan sebagai pelaksana kegiatan bimbingan. Sebagai contoh, dalam melakukan bimbingan, penggunaan petunjuk harus disertai contoh agar anak lebih jelas dan paham terhadap suatu perintah yang diintegrasikan dengan tema/ topik bahasan pada metapelajaran tertentu. Misanya, guru pembimbing meminta anak untuk menceritakan pengalamannya dan menyikapi apabila dalam situasi yang membutuhkan *survival and safety skills*, dapat dalam bentuk karangan, puisi, lagu atau gambar, agar peserta didik bebas untuk mengekspresikan diri serta dapat mendorong kreativitas.

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai pembahasan sebelumnya maka kesimpulan yang dapat diambil diantaranya menunjukkan bahwa keterampilan mempertahankan dan menyelamatkan diri (*survival and safety skills*) anak perlu dilatih sejak dini agar anak dapat melindungi dirinya dari berbagai ancaman yang muncul. Proses bimbingan yang diberikan kepada anak dalam meningkatkan *survival and safety skills* seyogianya dilakukan secara profesional dan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi mumpuni dalam memahami perkembangan anak sehingga *survival and safety skills* yang dimiliki anak dapat benar-benar anak gunakan sebagai senjata untuk melindungi diri. Selain itu program pelaksanaan bimbingan yang dikemas dengan cara-cara kreatif dan inovatif akan lebih dapat diterima oleh anak karena bimbingan bagi anak usia sekolah dasar adalah upaya fasilitasi untuk mempermudah mencapai berbagai aspek yang dapat mengembangkan potensi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, N. (2006). *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: ABKIN.
- Eka, P. (2015). *Kekerasan Jenis Ini Bisa Hambat Tumbuh Kembang Anak*. Online. Tersedia di: (<http://www.liputan6.com/tag/kekerasan-pada-anak>). 08 Februari 2016.
- Gerdard, K., & Geldard, D. (2011). *Konseling Keluarga*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology: A Life Span Approach (Fifth ed.)*. Alih bahasa (1997). Istiwidayanti dan Soedjarwo. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartadinata, S., dkk. (2000). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung : CV. Maulana.
- Kinchin, D. (2007). *A Guide to Psychological Debriefing: Managing Emotional Decompression and Post-Traumatic Stress Disorder*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Maakip, I., Sulaiman, W.S.W., Ismail, R., & Jaafar, W.A.W. (2000). Pengetahuan kanak-kanak terhadap aspek-aspek keselamatan diri: Satu kajian awal. *Seminar Psikologi – Psima*, 148-158.
- Martin, P. (2016). *Komnas PA Nilai Ada Faktor Psikologis di Kasus Penculikan Anak di Depok*. Online. Tersedia di: <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160207110602-12-109386/polisi-tangkap-penculik-dan-pembunuh-bocah-di-depok/>. 08 Februari 2016.
- Michigan School Counselor Associate. (2005). *The Michigan Comprehensive Guidance and Counseling Program*.
- Michigan School Counselor Associate. (2005). *The Michigan Comprehensive Guidance and Counseling Program*.
- Olweus, D. (2005). *Bullying Intervention Strategies That Work*. (Online). Tersedia: http://www.educationworld.com/a_issues/issues/issues103.shtml (8 Februari 2016).
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. (2005). "Gencet-gencetan" di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak "gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1 – 13.
- Rigby, K. (2003). *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley Publishers: London.

Suherman, U. (2005). “Karakteristik Siswa dan Bimbingan di Sekolah Dasar” dalam Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Sumargi dkk. (2005). *Apa yang Diketahui Anak-anak Sekolah Dasar Tentang Keselamatan Dirinya: Studi Pendahuluan tentang Pemahaman akan Keselamatan Diri*. INSAN Vol. 7 No. 3.

Supriatna, M. (2010). *Model Konseling Aktualisasi Diri untuk Mengembangkan Kecakapan Pribadi Mahasiswa*. Bandung: Disertasi pada SPS UPI Bandung.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.